

KAJIAN PROBLEMATIKA POLA KOMUNIKASI DAN PERKEMBANGAN EMOSI REMAJA PADA KELUARGA *UN-INTACT*

(Studi Fenomenology Perkembangan Emosi pada Remaja *Broken Home*)

Enggar Kurniawan¹, Farida Anis Artita², Dahlia Novarianing Asri³

¹FKIP, Universitas PGRI Madiun
enggarkurniawan1994@gmail.com

²FKIP, Universitas PGRI Madiun
Faritita@gmail.com

³FKIP, Universitas PGRI Madiun
novarianing@gmail.com

Kata Kunci:	Abstrak
Pola Komunikasi, Perkembangan Emosi Remaja, Keluarga <i>Un-Intact</i>	Kecerdasan emosional mengandung 3 unsur penting yang terdiri dari: kecakapan pribadi (mampu mengolah diri sendiri), kecakapan sosial (mampu menangani suatu hubungan), keterampilan social (kepandaian dalam menanggapi tanggapan yang dikehendaki pada orang lain) (Mutadin, 2002). Melalui keluarga, anak belajar menanggapi orang lain, mengenal dirinya, dan sekaligus belajar mengelola emosinya. Pengelolaan emosi ini sangat tergantung dari pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, terutama sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dalam hal ini, orang tua menjadi basis nilai bagi anak. Jenis penelitian ini mengambil strategi atau metode kualitatif deskriptif dengan interpretasi mendalam terhadap temuan-temuan lapangan berdasarkan fakta yang ada mengenai informasi perkembangan emosi anak yang dihasilkan dari penerapan pola komunikasi keluarga un-intact. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu teknik wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi langsung berperan pasif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemahaman dan kesadaran keluarga un-intact mengenai pentingnya komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih banyaknya keluarga yang tidak menganggap penting, bahkan tidak memiliki pemahaman yang benar tentang hubungan antara kedua hal tersebut. Pengaruh penerapan pola komunikasi keluarga terhadap perkembangan emosi anak akan bersifat positif apabila di dalam keluarga terdapat budaya komunikasi yang demokratis.

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir (kecerdasan kognitif) merupakan aspek penting dari sumberdaya manusia. Namun demikian, individu yang mempunyai kecerdasan kognitif

tinggi tidak menjamin kesuksesannya dalam karir jika tidak dibarengi kecerdasan emosional (Emotional Intelligence/EQ). Oleh sebab itu, EQ sangatlah penting agar kecerdasan kognitif dapat diarahkan secara

produktif (Goleman2003). Sehubungan dengan hal di atas, remaja sebagai salah satu komponen penerus bangsa perlu dibekali dengan kecerdasan emosional. Erikson (1950,1968 dalam Santrock 1995) melihat masa remaja sebagai tahapan pencarian identitas diri dan merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Di sisi lain, secara fisiologis remaja mengalami pertumbuhan fisik dan hormonal yang pesat, yang selanjutnya berpengaruh pula kepada ketidakstabilan emosi remaja. Selain itu, masa remaja merupakan masa dimana pengaruh teman sebaya sangat kuat, baik pengaruh negatif maupun positif.

Kecerdasan emosional itu sendiri menuntut diri individu untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional mengandung 3 unsur penting yang terdiri dari: kecakapan pribadi (mampu mengolah diri sendiri), kecakapan sosial (mampu menangani suatu hubungan), keterampilan social (kepandaian dalam menanggapi tanggapan yang dikehendaki pada orang lain) (Mutadin, 2002).

Pada masa remaja apabila memiliki kecerdasan emosional yang baik maka akan dapat mengurangi agresi, apabila emosi dapat diolah dengan baik maka individu dapat menghibur saat merasa sedih,

menghilangkan kecemasan, ketersinggungan dan dapat dengan cepat bangkit dari semua permasalahan itu. Sebaliknya, apabila individu tersebut tidak dapat dengan baik mengolah emosinya maka akan selalu bertarung melawan rasa murung atau selalu menghindari bahkan lari disaat mendapatkan hal yang merugikan dirinya sendiri (Goleman, 2007). Kecerdasan emosional remaja akan tampak pada saat ia mampu mengungkapkan emosinya sendiri, menampakkan kesan yang positif dari dirinya, berusaha beradaptasi dengan lingkungan, dapat melakukan kontrol perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi yang sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada saat itu sehingga hubungan dengan orang lain dapat terjalin dengan baik.

Melalui keluarga, anak belajar menanggapi orang lain, mengenal dirinya, dan sekaligus belajar mengelola emosinya. Pengelolaan emosi ini sangat tergantung dari pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, terutama sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dalam hal ini, orang tua menjadi basis nilai bagi anak. Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua akan lebih banyak dicerna dan dianut oleh anak. Perlakuan setiap anggota keluarga, terutama orang tua, akan "direkam" oleh anak dan mempengaruhi perkembangan emosi dan lambat laun akan membentuk

kepribadiannya. Pada kenyataannya, perkembangan emosi yang banyak dikenal dengan istilah kecerdasan emosional sering terabaikan oleh banyak keluarga, sebab masih banyak keluarga yang sangat memprioritaskan kecerdasan intelektual (IQ) semata. Padahal kecerdasan emosi harus dipupuk dan diperkuat dalam diri setiap anak, sebab kecerdasan emosi sangat erat kaitannya dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain, seperti kecerdasan sosial, moral, interpersonal, dan spiritual.

Keluarga dengan Un-Intact Family merupakan salah satu bagian keluarga yang kurang lengkap karena dengan alasan yang jelas (bekerja, belajar, dan sebagainya) sehingga kehadiran salah satu anggota yang diharapkan untuk mampu mendidik perkembangan emosi tidak dapat ditemukan, bahkan tergantikan oleh peran ganda dari salah satu anggota keluarga. Hal ini menjadi masalah tersendiri bagi remaja yang seharusnya memiliki pendampingan dari berbagai sisi termasuk sisi perkembangan emosi, namun akibat kurangnya pengetahuan dan wawasan yang ada maka lebih memprioritaskan untuk mencukupi kebutuhan yang bersifat material.

Melihat fenomena tersebut, seiring dengan kemajuan dan dinamika masyarakat, pembahasan tentang upaya keluarga membangun pola komunikasi demi perkembangan emosi anak-anak merupakan hal

yang penting sepanjang masih ada anggapan bahwa anak-anak adalah pribadi yang unik dan berharga. Bertolak dari persoalan tersebut, muncul beberapa pertanyaan, (1) bagaimana penerapan pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga un-intact family dalam kehidupan sehari-hari, (2) bagaimana pemahaman dan kesadaran keluarga-keluarga tersebut mengenai pentingnya komunikasi dalam keluarga dan perkembangan emosi anak-anak mereka, dan (3) bagaimana pengaruh penerapan pola komunikasi keluarga tersebut terhadap perkembangan emosi anak berkaitan dengan latar belakang sosial ekonomi. Berkaitan dengan masalah yang diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji secara mendalam tentang : (1) penerapan pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga un-intact family dalam kehidupan mereka sehari-hari, termasuk usaha orang tua dalam menanamkan nilai-nilai budaya yang mendukung perkembangan emosi anak, serta alasan-alasan atas pemilihan pola komunikasi yang diterapkan; (2) pemahaman dan kesadaran keluarga tersebut mengenai pentingnya komunikasi dalam keluarga un-intact family dan perkembangan emosi anak-anak mereka; (3) pengaruh penerapan pola komunikasi keluarga un-intact family terhadap perkembangan emosi anak

berkaitan dengan latar belakang social ekonomi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini mengambil strategi atau metode kualitatif deskriptif dengan interpretasi mendalam terhadap temuan-temuan lapangan berdasarkan fakta yang ada mengenai informasi perkembangan emosi anak yang dihasilkan dari penerapan pola komunikasi keluarga un-intact family.

Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Taylor (dalam Basrowi dan Sukidin, 2002). Bentuk penelitiannya adalah studi kasus tunggal karena sasaran yang diambil mempunyai karakteristik yang sama yaitu keluarga un-intact family (Sutopo, 2002). Sumber data utama adalah informan atau narasumber dari 4 keluarga un-intact family yang dipilih berdasarkan keragaman karakteristik status sosial ekonomi dengan tujuan menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber yang memiliki akses informasi mengenai berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan (purposive sampling) atau sering disebut teknik (criterion-based selection (Sutopo, 2002). Teknik yang digunakan untuk

mengumpulkan data yaitu teknik wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi langsung berperan pasif.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1992) yang terdiri dari tiga komponen pokok yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam pelaksanaannya, tiga komponen analisis tersebut saling berkaitan dan berinteraksi. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan, keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2001).

Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber atau data, metode, dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya, kemampuan emosional anak sudah ada sejak lahir, bahkan berlangsung sejak dalam kandungan. Dengan demikian, sebenarnya setiap individu memiliki emosi dasar. Namun seiring dengan bertambahnya usia anak, perkembangan emosinya akan sangat tergantung dari interaksinya dengan orang lain. Artinya, emosi yang merupakan proses mental ini akan berkembang tergantung dari proses belajar dengan lingkungannya. Dalam proses belajar tersebut, anak

akan menyerap setiap perilaku, penilaian dan perlakuan orang-orang yang ada di sekitarnya. Sementara itu, temperamen atau faktor bawaan juga berpengaruh terhadap terbentuknya emosi dasar anak. Faktor bawaan ini merupakan pengaruh dari gen yang dibawa oleh orang tuanya, dan akan sangat dominan terlihat dari ibu yang sedang hamil. Hormon-hormon yang berkembang saat ibu hamil itulah yang akan membentuk temperamen anak. Proses belajar anak pada awalnya berlangsung dalam keluarga, sehingga keluarga menjadi faktor penentu bagi perkembangan emosi anak.

Dalam hal ini pola komunikasi keluarga yang diterapkan akan menentukan pembentukan dan perkembangan emosi tersebut. Seiring dengan bertambahnya usia anak, proses belajar tersebut tidak hanya sebatas pada keluarga, melainkan juga lingkungan di luar keluarga, sehingga perkembangan emosinya juga dipengaruhi oleh pola interaksinya dengan orang lain.

Penerapan pola komunikasi merupakan gambaran interaksi antar anggota keluarga, dan yang terutama adalah interaksi antara orang tua dengan anak. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor sosial ekonomi keluarga yang terdiri atas faktor tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, status sosial keluarga, lingkungan tempat tinggal, serta keyakinan yang dianut. Dengan

adanya faktor-faktor tersebut, terdapat banyak variasi penerapan pola komunikasi keluarga. Pada dasarnya terdapat tiga pola komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak, yaitu pola otoriter, permisif, dan otoritatif atau demokratis. Ketiga pola ini sering diterapkan secara situasional. Artinya pada saat-saat tertentu, salah satu pola komunikasi bisa lebih dominan daripada pola komunikasi yang lain. Dalam hal ini, proses komunikasinya senantiasa tergantung pada konteks ruang dan waktu. Ketika anak berusia dini, pola komunikasi otoriter dipandang lebih efektif diterapkan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral pada anak.

Selanjutnya, pola komunikasi demokratis menjadi tuntutan untuk diterapkan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Selanjutnya, pola komunikasi demokratis menjadi tuntutan untuk diterapkan dalam keluarga seiring dengan bertambahnya usia anak dengan tujuan melatih kemandirian, keberanian berpendapat, mengasah kemampuan menyelesaikan permasalahan antarpribadi, keberanian mengungkapkan perasaan, dan tanggung jawab. Seperti diungkapkan oleh Gover (dalam Tubbs dan Moss, 1996) bahwa setiap individu memperoleh identitas diri dengan memperhatikan dan diperhatikan oleh orang lain. Lebih jauh lagi, kita menumbuhkan identitas dan nilai diri dengan

membandingkannya dengan orang lain. Sampai batas tertentu, setiap manusia dapat dikatakan melakukan komunikasi dalam pengertian berbagi pengalaman dan memahami pengalaman orang lain dengan caramenciptakan dan menggunakan lambang-lambang yang saling dipertukarkan.

Perkembangan emosi yang menjadi bagian dari proses pembentukan kepribadian tidak pernah bisa pahami secara terpisah dengan kebudayaan. Geertz (1992) mengungkapkan bahwa respon atau tindakan-tindakan kita pada taraf tertentu ditentukan secara genetis, tetapi juga bisa bersifat kultural. Gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan tindakan-tindakan, bahkan emosi-emosi kita, seperti sistem syaraf sendiri merupakan hasil-hasil kebudayaan, yaitu hasil-hasil yang diciptakan. Sistem syaraf pusat, secara khusus neokorteksnya, tumbuh sebagian besar dalam interaksinya dengan kebudayaan.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa pemahaman dan kesadaran keluarga un-intact family mengenai pentingnya komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih banyaknya keluarga yang tidak menganggap penting, bahkan tidak memiliki pemahaman yang benar tentang hubungan antara kedua hal tersebut. Pada kenyataannya, banyak keluarga

yang lebih mengutamakan kemampuan kognitif anak daripada kemampuan emosionalnya, dan banyak keluarga tidak memiliki batasan serta komitmen yang jelas mengenai komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak, sehingga komunikasi keluarga sering hanya dipahami sebagai rutinitas, bukan sebagai sesuatu yang memiliki arti bagi perkembangan anak.. Pengaruh penerapan pola komunikasi keluarga terhadap perkembangan emosi anak akan bersifat positif apabila di dalam keluarga terdapat budaya komunikasi yang demokratis.

Demokratisasi di dalam keluarga ditandai oleh adanya peraturan dan kebebasan, sehingga setiap anak akan mengetahui bahwa setiap tindakan mengandung konsekuensi. Jadi perkembangan emosi yang baik sangat memerlukan adanya suasana kebebasan individu yang bertanggungjawab, terbiasa hidup mandiri, dan kebiasaan yang mengikuti keteraturan dalam hidup bermasyarakat. Proses sosialisasi tersebut sangat ideal jika didukung oleh factor kehidupan beragama dalam keluarga, sebab pada dasarnya spiritualitas seseorang akan sangat mewarnai pola berpikir, berperasaan, dan bertindak laku. Keluarga yang membiasakan melaksanakan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, manfaatnya luar biasa. Anak-anak menjadi tahu nilai-nilai yang baik dan buruk, tidak egois, terbiasa bersikap empati dan mengasihi

sesamanya, jujur, konsisten, mampu menyelesaikan masalah dengan hati yang jernih tanpa amarah. Hal-hal ini akan tumbuh subur dalam suasana komunikasi yang demokratis, interaktif dan terbuka.

KESIMPULAN

Penerapan pola komunikasi keluarga sebagai bentuk interaksi antara orang tua dengan anak maupun antar anggota keluarga memiliki implikasi terhadap proses perkembangan emosi anak. Dalam proses komunikasi tersebut, anak akan belajar mengenal dirinya maupun orang lain, serta memahami perasaannya sendiri maupun orang lain.

Pola komunikasi yang demokratis dan interaktif secara kultural pada akhirnya akan menentukan keberhasilan proses sosialisasi pada anak. Proses sosialisasi menjadi penting karena dalam proses tersebut akan terjadi transmisi sistem nilai yang positif kepada anak. Sistem nilai dalam budaya Jawa yang disosialisasikan kepada anak, banyak memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan dan perkembangan emosi anak. Dalam hal ini adalah sistem nilai yang berhubungan dengan kualitas emosi anak, antara lain nilai-nilai tentang sikap hormat, tata krama atau sopan-santun, kesabaran dalam menyelesaikan masalah masalah,

serta toleransi yang menjadi dasar terbentuknya sikap empati anak.

Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang cerdas, baik secara intelektual maupun emosional, yang akhirnya menjadi dasar bagi kecerdasan yang lain, yaitu kecerdasan sosial, moral, dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Albin, Rochelle Semmel. 1986. Emosi, Bagaimana Mengenal, Menerima, dan Mengarahkannya. Terjemahan Dr. M. Brigid, OSF. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Balson, Maurice, 1999. Menjadi Orang Tua yang Sukses. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro. Surabaya: Insan Cendekia.
- Geertz, Hildred. 1983. Keluarga Jawa. Terjemahan Hersri, Jakarta : Grafiti Pers.
- Geertz, Clifford. 1992. Tafsir Kebudayaan. Terjemahan Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Goleman, Daniel. 1999. Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ. Terjemahan T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Gottman, John dan Joan de Claire.
1998. Kiat-kiat Membesarkan
Anak yang Memiliki
kecerdasan Emosional. Tokoh.
Hermaya : penerjemah.
Jakarta: Gramedia Pustaka
Utama.